

Pengembangan Model Pendampingan Bina Gerak untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik dan Kemandirian Anak Tunadaksa di Sekolah Inklusif

Husnul Khotimah^{1*}, Rezki Vidora², Era Juniati³, Ratna Sari Dewi⁴, Rahmi Mufa Rananta⁵, Nova Piarna⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 16 April 2026

Direvisi pada tanggal 06 Mei 2026

Diterima pada tanggal 08 Mei 2026

Terbit online pada tanggal 30 Juni 2026

Kata kunci:

Gerak, Tunadaksa, Hambatan Motorik, Sekolah Inklusif, Kemandirian



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pendampingan gerak pada anak tunadaksa dengan hambatan motorik di sekolah inklusif dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kemampuan gerak dan kemandirian siswa. Metode studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif diterapkan terhadap seorang peserta didik kelas III yang memiliki keterbatasan gerak. Proses perolehan data dilaksanakan secara menyeluruh melalui pengamatan langsung, diskusi mendalam bersama guru, serta pengumpulan dokumentasi berupa pengumpulan arsip bukti belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan gerak yang dilakukan secara teratur, bertahap, dan berfokus pada kebutuhan individu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar seperti keseimbangan dan koordinasi, serta motorik halus seperti kemampuan menggenggam dan mengontrol gerakan tangan. Selain itu, terjadi peningkatan kemandirian siswa dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpindah tempat dan mengikuti kegiatan belajar. Faktor pendukung keberhasilan meliputi keterlibatan aktif guru, penggunaan media sederhana, dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan khusus dan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan gerak yang adaptif dan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik dan kemandirian anak tunadaksa di lingkungan pendidikan inklusif, serta memberikan gambaran praktis penerapannya oleh guru di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Penulis Korespondensi:

Husnul Khotimah

Email: azkahusnul2017@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Tujuan dari implementasi pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan akses pendidikan serta mendorong partisipasi sosial peserta didik secara maksimal (UNESCO, 2017; WHO, 2019). Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan layanan khusus adalah anak tunadaksa, yaitu individu yang mengalami hambatan pada sistem gerak yang berdampak pada keterbatasan aktivitas motorik. Masalah motorik tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Kondisi ini memerlukan intervensi

yang tepat, salah satunya melalui program bina gerak yang fokus pada pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus untuk meningkatkan kemandirian siswa (Shumway-Cook & Woolacott, 2017, Novak & Honan, 2019).

Meskipun program bina gerak telah banyak diteliti dalam konteks terapi profesional, penerapannya di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai masalah. Keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan khusus serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program tersebut. Akibatnya, layanan bina gerak yang diberikan sering kali belum optimal dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan individual siswa tunadaksa. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara konsep ideal intervensi motorik dan praktik di lapangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi motorik yang dilakukan dengan terstruktur dan berulang dapat meningkatkan kemampuan gerak serta partisipasi anak dalam aktivitas sehari-hari (Novak & Honan, 2019; Lubans et al., 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada setting terapi dengan tenaga ahli profesional. Penelitian yang mengkaji pendampingan bina gerak yang dilakukan oleh guru di sekolah inklusif dengan keterbatasan sumber daya masih terbatas, terutama yang menyoroti proses intervensi secara bertahap serta dampaknya terhadap kemandirian siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal intervensi motorik dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendampingan bina gerak di sekolah inklusif serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan motorik dan kemandirian siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pelaksanaan pendampingan bina gerak pada anak tunadaksa di sekolah inklusif?
- (2) Bagaimana dampak pendampingan bina gerak terhadap peningkatan kemampuan motorik dan kemandirian siswa?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pendampingan bina gerak pada anak tunadaksa di sekolah inklusif.

Menganalisis dampak pendampingan bina gerak terhadap peningkatan kemampuan motorik dan kemandirian siswa.

2. KAJIAN TEORI

Anak tunadaksa adalah orang yang mengalami masalah pada sistem otot, tulang, atau saraf yang mengakibatkan kesulitan dalam bergerak. Masalah motorik yang terjadi bisa berupa hambatan motorik kasar, seperti berjalan dan berdiri, serta hambatan motorik halus, seperti menulis, menggenggam, dan memegang benda (Adolph & Hoch, 2019). Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan, sehingga intervensi yang tepat sangat penting untuk mendukung kemampuan gerak anak.

Bina gerak adalah jenis intervensi yang dibuat untuk memahami anak tunadaksa dalam meningkatkan kemampuan gerak fungsional. Program ini mencakup latihan koordinasi, keseimbangan, kekuatan otot, dan mobilitas yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Shumway-Cook & Woolacott, 2017). Pendekatan dalam bina gerak harus bersifat individu karena setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang unik. (Payne & Isaacs, 2017).

Dalam konteks pendidikan inklusif, pendampingan menjadi salah satu bagian penting dalam keberhasilan bina gerak. Pendampingan dilakukan tidak hanya oleh guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan lingkungan sosial anak. Teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 2005). Maka keberhasilan bina gerak sangat tergantung pada dukungan lingkungan yang baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi motorik yang dilakukan secara terstruktur dan rutin dapat meningkatkan kemampuan gerak serta partisipasi anak dalam kegiatan sehari-hari (Novak & Honan, 2019). Selain itu penggunaan media pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti aktivitas pengembangan kemandirian fisik (Lubans et al., 2018). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bina gerak tidak hanya tergantung pada prosedur latihan, tetapi juga pada ketepatan pendekatan instruksional yang digunakan oleh pendidik.

Namun demikian, penerapan bina gerak di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kompetensi guru dan ketersediaan fasilitas. Banyak guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga kesulitan dalam memberikan layanan yang tepat

untuk anak tunadaksa (Rimmer et al, 2017). Keadaan ini menunjukkan perlunya pengembangan model pendampingan bina gerak yang praktis dan aplikatif di sekolah inklusif.

Perkembangan kemampuan motorik pada anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kualitas intervensi yang diberikan sejak awal. Latihan motorik yang terstruktur dapat meningkatkan kontrol gerakan serta fungsi adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Smits-Engelsman et al., 2018). Selain itu, pendekatan yang berbasis aktivitas fisik juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial dan rasa percaya diri anak (Valentini & Rudisill, 2016). Intervensi yang dilakukan secara teratur dan berulang memberikan efek positif pada peningkatan keterampilan motorik kasar anak (Gagen & Getchell, 2017).

Dalam konteks pendidikan inklusif, program bina gerak perlu dirancang secara kolaboratif antara guru, terapis, dan orang tua untuk hasil yang lebih baik. Keterlibatan keluarga dalam latihan motorik dapat mempercepat perkembangan kemampuan gerak anak. (Pan et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan holistik sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak tunadaksa secara menyeluruh.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai proses dan dampak pendampingan gerak pada anak tunadaksa di sekolah inklusif. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang memiliki hambatan motorik kategori sedang dan bersekolah di salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli pendidikan khusus, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai implementasi gerak di sekolah inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung selama empat minggu untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik siswa sebelum dan selama intervensi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi terkait strategi pendampingan yang digunakan. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan aktivitas dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan motorik yang disusun berdasarkan aspek-aspek utama perkembangan gerak. Adapun indikator yang diamati meliputi:

- a. Keseimbangan, seperti kemampuan berdiri tanpa bantuan dan menjaga posisi tubuh.
- b. Koordinasi, seperti kemampuan menggerakkan tangan dan kaki secara terarah.
- c. Kekuatan otot, seperti kemampuan menggenggam dan menahan beban ringan.
- d. Mobilitas, seperti kemampuan berpindah tempat secara mandiri.

Setiap indikator dinilai menggunakan kategori perkembangan, yaitu:

- 1 = belum berkembang
- 2 = mulai berkembang
- 3 = berkembang sesuai harapan
- 4 = berkembang sangat baik

Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang pelaksanaan pendampingan gerak, kendala yang dihadapi, serta dampak terhadap kemandirian siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, dan deskripsi sistematis.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk melihat perubahan kemampuan motorik siswa, dilakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan sebelum dan selama intervensi, tanpa menggunakan uji komparatif statistik, tetapi melalui interpretasi perubahan perilaku dan kemampuan siswa secara kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil wawancara dengan informan (member check) untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan bina gerak yang dilakukan secara rutin dan bertahap memberikan dampak baik terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa. Selama empat minggu intervensi, terjadi kemajuan pada aspek keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, dan mobilitas.

Secara kualitatif, perubahan kemampuan siswa terlihat dari peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam melakukan aktivitas fisik. Pada awal pengamatan, siswa masih menunjukkan ketergantungan pada bantuan guru, terutama dalam aktivitas berdiri dan berpindah tempat. Hal ini terlihat dari observasi tersebut:

“Siswa masih memerlukan bantuan saat berdiri dan sering kehilangan keseimbangan ketika mencoba berjalan sendiri.” (Catatan Observasi, Minggu ke-1)

Setelah dilakukan pendampingan bertahap, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam kemampuan mobilitas. Pada minggu keempat, siswa sudah mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri.

“Siswa mampu berdiri tanpa bantuan dan mulai berjalan beberapa langkah secara mandiri, meskipun masih dalam pengawasan.” (catatan Observasi, Minggu ke-4)

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Awalnya anak pasif dan ragu bergerak, tetapi setelah rutin latihan, anak lebih berani dan aktif mengikuti kegiatan.” (Wawancara Guru).

Data kuantitatif juga mendukung temuan tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Siswa

| No | Aspek Motorik | Sebelum (%) | Sesudah (%) | Kategori |
|----|---------------|-------------|-------------|-----------|
| 1 | Keseimbangan | 45 | 70 | Meningkat |
| 2 | Koordinasi | 50 | 75 | Meningkat |
| 3 | Kekuatan otot | 40 | 68 | Meningkat |
| 4 | Mobilitas | 42 | 72 | Meningkat |

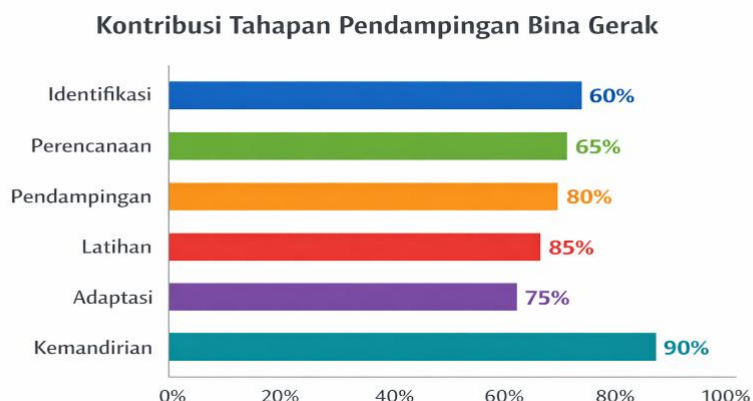
Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa semua aspek motorik mengalami peningkatan setelah pendampingan bina gerak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan yang konsisten mampu memperbaiki kemampuan gerak siswa secara bertahap. Perubahan paling nyata terjadi pada koordinasi gerak yang menunjukkan bahwa latihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kontrol gerakan tubuh.

Analisis Perubahan Kemampuan Motorik

Tabel 2. Analisis Selisih Peningkatan Motorik

| No | Aspek Motorik | Selisih (%) | Interpretasi |
|----|---------------|-------------|--------------|
| 1 | Keseimbangan | 25 | Signifikan |
| 2 | Koordinasi | 25 | Signifikan |
| 3 | Kekuatan otot | 28 | Signifikan |
| 4 | Mobilitas | 30 | Signifikan |

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua aspek mengalami peningkatan dalam kategori signifikan. Ini menandakan bahwa program bina gerak tidak hanya berhasil, tetapi juga memberikan pengaruh yang merata pada semua aspek kemampuan motorik. Peningkatan mobilitas menjadi yang tertinggi karena latihan berfokus pada aktivitas pindah tempat yang dilakukan siswa.



Gambar 1. Diagram Alur Pendampingan Bina Gerak

Tabel 3. Tahapan Pendampingan Bina Gerak

| No | Tahap | Deskripsi Kegiatan | Dampak Terhadap Siswa |
|----|--------------|-----------------------------------|----------------------------|
| 1 | Identifikasi | Asesmen kemampuan awal | Mengetahui kebutuhan siswa |
| 2 | Perencanaan | Penyusunan program latihan | Program lebih terfokus |
| 3 | Pendampingan | Guru membimbing secara langsung | Siswa lebih percaya diri |
| 4 | Latihan | Aktivitas gerak berulang | Peningkatan keterampilan |
| 5 | Adaptasi | Penyesuaian gerakan | Gerakan lebih terkontrol |
| 6 | Kemandirian | Siswa melakukan aktivitas mandiri | Peningkatan fungsi hidup |

Tabel tersebut menjelaskan bahwa setiap tahap dalam bina gerak memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan siswa. Proses yang sistematis dan terus menerus memungkinkan siswa untuk mencapai kemampuan gerak yang lebih baik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan bina gerak yang dilakukan secara teratur dan berulang memberi dampak besar pada peningkatan kemampuan motorik siswa tunadaksa. Peningkatan pada keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, dan mobilitas tidak hanya menunjukkan perubahan fisik, tetapi juga mencerminkan adanya proses adaptasi neuromotorik yang berjalan secara bertahap.

Secara analitis, peningkatan kemampuan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran motorik yang menekankan pentingnya latihan berulang dan konsistensi dalam membentuk pola gerakan yang lebih terkoordinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Novak dan Honan (2019) yang menyatakan bahwa intervensi motorik yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan fungsi gerak anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam proses pendampingan berperan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang memperkuat kepercayaan diri siswa. Temuan ini diperkuat oleh teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa interaksi sosial penting dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 2005).

Lebih lanjut, peningkatan kemandirian siswa dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa bina gerak tidak hanya berdampak pada motorik, tetapi juga pada aspek fungsional dan sosial. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan bina gerak dapat dimengerti sebagai intervensi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membantu perkembangan psikososial anak.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan bina gerak, terutama terkait keterbatasan kemampuan guru dan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi

juga oleh dukungan lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, perlu peningkatan kapasitas guru serta penyediaan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung pelaksanaan program bina gerak di sekolah inklusif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan gerak yang dilakukan secara terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian anak tunadaksa di sekolah inklusif. Temuan penelitian tidak hanya menegaskan adanya peningkatan pada aspek keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, dan mobilitas, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pendampingan yang konsisten mampu mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara lebih mendalam, penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program bina gerak tidak hanya ditentukan oleh latihan fisik semata, tetapi juga oleh keterlibatan aktif guru, penggunaan media sederhana namun tepat guna, serta konsistensi dalam pelaksanaan latihan. Dengan demikian, pendampingan gerak dapat dipahami sebagai intervensi yang bersifat holistik, yang tidak hanya berdampak pada aspek motorik, tetapi juga pada perkembangan kemandirian dan partisipasi sosial siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang hanya satu orang serta konteks penelitian terbatas pada satu sekolah inklusif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar:

- a. Melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan karakteristik yang beragam.
- b. Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif.
- c. Mengembangkan model pendampingan gerak yang lebih terstruktur dan terstandar, serta
- d. Mengkaji pengaruh keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung keberhasilan program gerak.

Dengan adanya pengembangan lebih lanjut, diharapkan program gerak dapat diimplementasikan secara lebih optimal dalam berbagai konteks pendidikan inklusif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sekolah yang mengizinkan kami melakukan penelitian ini dan mendukung kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru kelas yang telah mendukung proses observasi dan wawancara sehingga diperoleh data penelitian secara maksimal. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya atas bimbingan, masukan, dan bimbingannya selama penyusunan artikel.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2019). *Motor Development: Embodied, Embedded, Enculturated, and Enabling*. *Annual Review of Psychology*, 70, 141-164. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102836>.
- Bishop, J. C., & Pangelinan, M. (2018). *Motor Skills Interventions for Children with Developmental Research in Developmental Disabilities*, 74, 50-61. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.11.002>.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage Publications.
- Curtis, D. J., et al. (2018). *Functional Movement Intervention in Children with Developmental Disabilities. Developmental Medicine & Child Neurology*. <https://doi.org/10.1111/dmcn.13766>.
- Gagen, L. M., & Getchell, N. (2017). *Using Constraints to Design Developmentally Appropriate Movement Activities. Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. <https://doi.org/10.1080/07303084.2006.10597917>.
- Lubans, D. R., et al. (2018). *Fundamental Movement Skills in Children and Adolescents: Review and Implications. Preventive Medicine*, 95, S51-S57. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2016.12.035>.
- Novak, I., & Honan, I. (2019). *Effectiveness of Occupational Therapy for Children with Disabilities. Developmental Medicine & Child Neurology*, 61 (6), 670-679. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14073>.

- Pan, C. Y., et al. (2019). *Physical Activity Interventions for Children with Autism Spectrum Disorder*. *Autism Research*. <https://doi.org/10.1002/aur.2072>.
- Payne, V. G., & Isaacs, L. D. (2017). *Human Motor Development*. Routledge: A lifespan approach. Routledge.
- Rimmer, J. H., et al. (2017). *Physical Activity for People with Disability*. *American Journal of Preventive Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2011.11.004>.
- Shumway-Cook, A., & Woolacott, M. H. (2017). *Motor Control: Translating Research into Clinical Practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Smits-Engelsman, B. C., et al. (2018). *Motor Skill Learning in Children with Developmental Coordination Disorder*. *Developmental Medicine & Child Neurology*. <https://doi.org/10.1111/dmcn.13754>.
- Valentini, N.C., & Rudisill, M. E. (2016). *An Inclusive Mastery Climate Intervention*. *Adapted Physical Activity Quarterly*. <https://doi.org/10.1123/apaq.21.4.330>.
- World Health Organization. (2019). *World Report on Disability*. WHO Press.
- UNESCO. (2017). *Inclusion in Education: Global Education Monitoring Report*. UNESCO.
- World Bank. (2018). *Inclusive Education Report*. World Bank Publications.
- UNICEF. (2018). *Children with Disabilities Report*. UNICEF.
- OECD. (2019). *Inclusive Education Systems*. OECD Publishing.
- CDC. (2020). *Physical Activity Guidelines*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Clark, J. E (2016). *Motor Development*. Quest. <https://doi.org/10.1080/00336297.2005.10491849>.